

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu negara dapat dilihat dari sumber daya manusia negara itu sendiri. Dalam hal ini pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kemajuan SDM tersebut. Sebaliknya, terhambatnya pendidikan dapat menyebabkan tersendatnya kemajuan negara tersebut akibat kurangnya SDM dari negara yang bersangkutan (Gunawan, 2012).

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut, guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Dimana seorang guru harus mengupayakan agar tercipta suatu proses pembelajaran yang disebut berhasil, dimana siswa dapat memahami apa yang telah diterimanya dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang. Program pembelajaran yang dilakukan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki SDM berkualitas. Pada proses belajar, guru berkewajiban menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para siswa dan sebaliknya siswa yang menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, dalam kegiatan proses belajar mengajar (PBM) guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Seorang guru yang dikatakan berhasil mencapai tujuan pembelajaran apabila guru selaku pendidik mampu mendayagunakan model serta pemilihan metode yang tepat dalam PBM (Syarief, 2012).

Model dan metode pembelajaran merupakan unsur penting dalam menentukan keberhasilan guru dalam mengajar. Akan tetapi, suatu kenyataan yang tidak dapat ditutup-tutupi pada saat ini yaitu sebagian guru kurang menggunakan variasi mengajar, bahkan monoton pada satu metode saja. Keadaan ini tentu saja membuat kegiatan tatap muka di kelas terasa membosankan bagi

siswa. Dimana guru masih sering menggunakan metode konvensional yaitu metode penyampaian materi pembelajaran secara ceramah.

Tuntutan pendidikan sudah banyak berubah. Guru perlu menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dimana siswa dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa (Sudjana, 2000).

Model *Cooperative Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran pembentukan “makna” oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat dan dengar. Sistem pengajaran *Cooperative Learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Adapun yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok (Johnson & Johnson dalam Huda 2011).

Falsafah yang mendasari pembelajaran *Cooperative Learning* (pembelajaran gotong royong) dalam pendidikan adalah “*homo homini socius*” yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial (Henry, 2009).

Ada berbagai tipe dalam model pembelajaran kooperatif dan peneliti tertarik untuk memilih tipe *Numbered-Head-Together*. Tipe ini merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi pola diskusi kelas. Dengan menggunakan model kooperatif ini, siswa diharapkan aktif dalam proses pembelajaran, mampu bekerja sama dalam kelompoknya, saling bertukar pikiran yang tidak bergantung dengan pendapat temannya serta mampu menghargai pendapat dari setiap anggota kelompoknya (Lie, 2010).

Agar pembelajaran terkesan menarik bagi siswa digunakan media. Menurut Harjanto (1997) media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau informasi pesan. Media yang digunakan pada penelitian ini adalah media visual berupa kartu (*Flash Card*) dan *Macromedia Flash*. Penggunaan media sebagai perantara penyampaian materi pelajaran dapat menggugah minat dan perhatian siswa. Dengan adanya media pelajaran maka dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan inovatif (Rida, 2008).

Menurut hasil penelitian Aini, Sarifatul (2011) pada materi pokok sistem koloid di SMA Kemala Bhayangkari I Surabaya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga mencapai 87,5% dan respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah positif. Selain itu hasil lainnya juga ditunjukkan oleh penelitian Wijayati, N (2008) bahwa pembelajaran NHT memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar kimia siswa. Adapun penggunaan media kartu juga berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini diungkapkan oleh Inayati (2010) bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan media kartu dibanding dengan yang tidak diajar dengan media kartu. Kemudian penelitian Antoniate (2010) tentang pengaruh penggunaan media pembelajaran *macromedia flash* terhadap hasil belajar siswa pada sub materi larutan elektrolit dan non elektrolit diperoleh besar pengaruhnya 90%.

Materi koloid merupakan materi pelajaran yang aplikasinya mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penerapan NHT dan media visual yang dipilih oleh peneliti diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa. Berdasarkan observasi peneliti, siswa SMA Negeri 3 Medan pada umumnya sudah memiliki tingkat motivasi belajar tinggi khususnya dalam mata pelajaran kimia. Hanya saja dalam proses belajar mengajar di kelas guru masih jarang memvariasikan model dengan media pembelajaran. Model yang sering digunakan yaitu kooperatif. Namun masih jarang menggunakan media sebagai perantara pembelajaran. Untuk itu, penerapan inovasi pembelajaran khususnya model kooperatif dengan kombinasi media ini diharapkan dapat berpengaruh pada hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Berdasarkan masalah dan fakta yang telah diuraikan di atas, maka peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbedaan Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Menggunakan *Macromedia Flash* dan Media Kartu Pada Materi Koloid di Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Mengapa masih banyak guru yang belum menggunakan kombinasi model dan media yang variatif dan menarik?
2. Adakah peningkatan hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan *macromedia flash* dan media kartu?
3. Adakah perbedaan penggunaan *macromedia flash* dan media kartu dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pokok bahasan koloid?

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif NHT menggunakan *macromedia flash* hasil belajar siswa meningkat?
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif NHT menggunakan media kartu hasil belajar siswa meningkat?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Medan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan *macromedia flash* dan media kartu?

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah perlu dibatasi permasalahannya. Adapun yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif menggunakan *macromedia flash* dan media kartu terhadap hasil belajar kimia siswa pada materi pokok koloid di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Medan.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif NHT menggunakan *macromedia flash*.
2. Mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif NHT menggunakan media kartu.
3. Mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 3 Medan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan *macromedia flash* dan media kartu.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi guru
 - (1) Mengetahui variasi model dengan media pembelajaran yang tepat digunakan dalam pelajaran kimia khususnya dalam pokok bahasan koloid.
 - (2) Membuat suatu inovasi baru dalam kegiatan PBM.
2. Bagi siswa
 - (1) Membantu siswa dalam memahami pelajaran kimia khususnya pada pokok bahasan koloid.
 - (2) Hasil belajar siswa meningkat.
3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran kimia.

1.7. Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran Kooperatif NHT

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan

diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. (Wijayati, 2008)

2. Media Kartu (*Flash Card*)

Media kartu termasuk media visual. Media kartu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat bantu pengajaran yang berupa kertas atau dikenal dengan *flash card*. *Flashcard* adalah kartu yang berisikan gambar, kata, phrase dan lain-lain. Kartu dalam pokok bahasan koloid ini memuat identifikasi koloid, keterangan serta contohnya. Sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk mempelajarinya.

3. *Macromedia Flash*

Merupakan media visual animasi koloid dua dimensi yang handal dan ringan. Sehingga melatih siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif.

4. Sistem Koloid

Keadaan koloid merupakan keadaan antara suatu larutan dan suatu suspensi. Bahan yang dimensinya (sekurangnya satu dimensi) berada dalam jangka antara kira-kira 10 \AA ke 2000 \AA dikatakan berada dalam keadaan koloid. (Keenan, 1984).